

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DI KELURAHAN KAMPUNG LAUT

Khoirul Anam¹, Ria Astuti Safitri², Sarwono³
Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia
Email Penulis: khoiril666666@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro di Kelurahan Kampung Laut, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan tentang manajemen usaha, pemasaran produk, dan akses terhadap permodalan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan kewirausahaan, pendampingan manajemen usaha, serta fasilitasi akses digital marketing. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun rencana bisnis, mengelola keuangan sederhana, serta memperluas jaringan pemasaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi lokal.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, ekonomi lokal.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, terutama di wilayah dengan potensi sumber daya lokal yang belum tergarap secara optimal (Endah, 2020; Ismaya, 2024). Konsep pemberdayaan menekankan pada proses peningkatan kemampuan individu maupun kelompok untuk mandiri dalam mengelola potensi yang dimiliki, mengambil keputusan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara berkelanjutan (Pusvisasari, Latipah, Irnawati, & Maspuroh, 2025). Melalui pemberdayaan, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang mampu menciptakan perubahan sosial dan ekonomi di lingkungannya. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal menjadi sangat relevan untuk memperkuat ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir (Butarbutar, Sintani, & Harinie, 2020).

Kelurahan Kampung Laut merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yang khas. Sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan tangkap, budidaya, pertanian, serta perdagangan kecil. Potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti hasil laut, tanaman pangan, dan produk olahan lokal, sebenarnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dikelola dengan baik (Hasanah, Ravico, Bustami, Siregar, & Yati, 2025; Nopi, Sulaiman, & Sujadmi, 2021). Namun demikian, potensi ekonomi lokal tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kapasitas manajerial pelaku usaha, minimnya inovasi produk, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan permodalan (Panjaitan, Maulidya, & Sianturi, 2024).

Permasalahan yang paling menonjol di masyarakat Kampung Laut adalah lemahnya kemampuan pengelolaan usaha mikro (Munawara & Rohmah, 2025; Suvianti, Aprilia, Cahyati, & Yunita, 2025). Sebagian besar pelaku usaha menjalankan usahanya secara tradisional tanpa sistem administrasi dan pencatatan keuangan yang teratur. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, serta mengevaluasi keuntungan usaha. Selain itu, aspek pengemasan dan pemasaran produk juga masih terbatas (Monalisa, Sidabutar, Ardana, & Situmorang, 2025). Produk lokal yang sebenarnya memiliki potensi pasar luas sering kali tidak mampu bersaing karena tampilan kemasan yang kurang menarik dan belum memanfaatkan strategi promosi modern berbasis digital.

Rendahnya literasi keuangan juga menjadi faktor penghambat utama bagi perkembangan usaha mikro (Zai, Harefa, Bu'ulolo, & Telaumbanua, 2024). Banyak pelaku usaha tidak memahami prosedur pengajuan pinjaman atau akses terhadap lembaga keuangan formal, sehingga mereka bergantung pada modal pribadi atau pinjaman informal dengan bunga tinggi (Saeka & Asraf, 2024; Yazid, 2025). Kondisi ini menyebabkan perkembangan usaha berjalan lambat dan sulit berkembang ke skala yang lebih besar. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas wirausaha dan penguatan manajemen usaha menjadi langkah penting untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan intensif, kegiatan ini berupaya memberikan bekal keterampilan praktis kepada masyarakat, terutama dalam aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi katalisator dalam membangun ekosistem ekonomi lokal yang produktif dan berdaya saing.

Secara khusus, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep dasar kewirausahaan dan manajemen usaha mikro agar mereka memiliki orientasi bisnis yang lebih terarah. Kedua, melatih pelaku usaha dalam perencanaan bisnis, pencatatan keuangan sederhana, dan pengemasan produk yang menarik untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing produk lokal. Ketiga, mendorong masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi digital, terutama media sosial dan platform e-commerce, sebagai sarana promosi dan perluasan pasar. Keempat, mengembangkan jejaring kemitraan antara pelaku usaha mikro dengan lembaga keuangan, instansi pemerintah, maupun pihak swasta agar tercipta sinergi yang mendukung keberlanjutan usaha mikro di Kelurahan Kampung Laut.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai

subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tahapan awal dimulai dengan kegiatan observasi dan analisis kebutuhan, di mana tim pelaksana melakukan survei lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan masyarakat dan pelaku usaha di Kelurahan Kampung Laut. Melalui tahapan ini, diperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, jenis usaha yang dijalankan, serta kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha mikro. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang bentuk pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pelatihan kewirausahaan yang dirancang secara interaktif agar peserta dapat belajar melalui praktik langsung dan studi kasus. Materi pelatihan meliputi motivasi berwirausaha, pengelolaan usaha mikro, penyusunan rencana bisnis (business plan), strategi pemasaran, serta pengenalan konsep pemasaran digital. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan simulasi, di mana peserta diberikan kesempatan untuk menyusun rencana usaha berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing. Selain itu, peserta juga memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pencatatan keuangan sederhana untuk memantau perkembangan usaha. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan usaha, yaitu proses pembimbingan intensif bagi peserta dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Tim pelaksana membantu peserta menyusun rencana bisnis, melakukan perbaikan dalam pencatatan keuangan, serta mengembangkan identitas merek (branding) dan desain kemasan produk agar lebih menarik dan bernilai jual tinggi.

Pada tahap selanjutnya, peserta diberikan pelatihan mengenai penerapan digital marketing untuk memperluas jangkauan pasar. Dalam kegiatan ini, masyarakat dilatih menggunakan berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business sebagai sarana promosi, komunikasi dengan pelanggan, serta transaksi penjualan produk. Peserta juga diajarkan cara membuat konten promosi sederhana yang menarik dengan memanfaatkan foto produk, testimoni pelanggan, dan deskripsi yang efektif. Untuk memastikan efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi dan monitoring melalui pengukuran pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta. Selain itu, monitoring lapangan dilakukan secara berkala guna memantau perkembangan usaha dan sejauh mana peserta mampu menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan usahanya. Melalui tahapan ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan kemandirian masyarakat di Kelurahan Kampung Laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Kampung Laut memperoleh respon yang sangat positif dari peserta dan masyarakat setempat. Antusiasme peserta terlihat sejak tahap sosialisasi hingga pelaksanaan program, di mana masyarakat

menunjukkan minat tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebanyak 25 pelaku usaha mikro terlibat aktif dalam kegiatan ini, yang berasal dari berbagai sektor usaha seperti olahan hasil laut, makanan ringan tradisional, serta kerajinan tangan berbahan dasar lokal. Keberagaman sektor usaha peserta mencerminkan potensi ekonomi masyarakat Kampung Laut yang cukup besar apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Para peserta terdiri dari pelaku usaha yang telah berjalan selama beberapa tahun maupun wirausaha pemula yang baru merintis usaha, sehingga kegiatan ini juga menjadi sarana berbagi pengalaman dan membangun jejaring antar pelaku usaha di tingkat lokal.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan dan pendampingan. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, serta praktik langsung yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Kegiatan pelatihan yang dikemas secara interaktif melalui metode workshop, simulasi, dan studi kasus membuat peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Misalnya, dalam sesi manajemen usaha, peserta diajarkan cara melakukan pencatatan keuangan sederhana menggunakan format buku kas harian dan lembar arus kas. Pada sesi pemasaran digital, peserta berlatih membuat akun bisnis di media sosial dan mendesain konten promosi menggunakan aplikasi sederhana di ponsel. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat berinovasi dalam mengembangkan usahanya.



Gambar 1. Tempat usaha tani

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test, diperoleh data bahwa terjadi peningkatan signifikan pada beberapa aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan tersebut meliputi kemampuan dalam

memahami konsep manajemen usaha, penyusunan rencana bisnis, pencatatan keuangan, serta penerapan strategi pemasaran berbasis digital. Selain peningkatan kuantitatif, perubahan positif juga terlihat secara kualitatif, di mana peserta mulai menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi. Beberapa peserta bahkan langsung menerapkan hasil pelatihan dengan memperbaiki kemasan produknya, menggunakan media sosial untuk promosi, dan membangun kerja sama dengan pelaku usaha lain. Fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan di Kelurahan Kampung Laut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Kampung Laut menunjukkan hasil yang sangat positif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro. Berdasarkan hasil pengukuran melalui instrumen pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pada berbagai aspek utama yang menjadi fokus kegiatan. Evaluasi dilakukan terhadap empat indikator kompetensi, yaitu pemahaman manajemen usaha, kemampuan menyusun rencana bisnis, penerapan pencatatan keuangan, serta penggunaan media sosial sebagai sarana promosi. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peningkatan Kompetensi Peserta

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman manajemen usaha	45	90	45
Kemampuan menyusun rencana bisnis	30	85	55
Penerapan pencatatan keuangan	25	80	55
Penggunaan media sosial untuk promosi	20	75	55

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Aspek pemahaman manajemen usaha mengalami peningkatan dari 45% menjadi 90%, menandakan bahwa peserta telah mampu memahami konsep dasar pengelolaan usaha mikro secara lebih sistematis. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta menjalankan usaha tanpa perencanaan dan pencatatan yang jelas, serta belum memahami pentingnya analisis biaya dan keuntungan. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip dasar manajemen usaha, seperti pengelolaan modal, penentuan harga jual, dan strategi pengembangan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus mengubah cara pandang peserta terhadap pengelolaan usaha yang lebih profesional.

Pada aspek kemampuan menyusun rencana bisnis, peningkatan mencapai 55%, dari 30% menjadi 85%. Sebelum pelatihan, hampir semua peserta belum pernah membuat rencana usaha tertulis. Mereka umumnya menjalankan usaha berdasarkan pengalaman dan kebiasaan tanpa perhitungan yang terarah. Melalui sesi workshop dan pendampingan, peserta diajak menyusun business plan sederhana yang mencakup analisis peluang pasar, perhitungan biaya produksi, strategi promosi, dan proyeksi keuntungan. Hasilnya, peserta tidak hanya memahami pentingnya perencanaan, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai panduan untuk mengambil keputusan bisnis. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan rencana usaha baru berbasis potensi lokal, seperti olahan hasil laut dengan kemasan modern dan produk oleh-oleh khas pesisir yang lebih bernilai jual tinggi.

Sementara itu, aspek penerapan pencatatan keuangan meningkat dari 25% menjadi 80%, atau mengalami peningkatan sebesar 55%. Sebelum kegiatan, sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki sistem pencatatan keuangan, bahkan masih mencampur antara keuangan pribadi dan usaha. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan transaksi harian, pengelompokan biaya, serta evaluasi keuntungan secara periodik. Mereka diperkenalkan pada format sederhana buku kas dan laporan arus kas yang mudah diterapkan di tingkat usaha mikro. Dampaknya, peserta menjadi lebih disiplin dalam mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran, serta mulai mampu melakukan evaluasi kinerja usaha secara mandiri. Kemampuan ini penting karena menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam mengakses dukungan permodalan dari lembaga keuangan, yang biasanya mensyaratkan adanya laporan keuangan yang terstruktur.

Selain itu, peningkatan signifikan juga terjadi pada aspek penggunaan media sosial untuk promosi, dengan kenaikan sebesar 55%, dari 20% sebelum kegiatan menjadi 75% setelah kegiatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas pasar. Sebelumnya, sebagian besar peserta hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut atau penjualan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Setelah mendapatkan pelatihan, mereka mulai menggunakan platform seperti Facebook Marketplace, Instagram Business, dan WhatsApp Business untuk memperkenalkan produk, menjalin komunikasi dengan pelanggan, serta memperluas jangkauan pemasaran. Beberapa peserta bahkan sudah mampu membuat konten promosi sederhana berupa foto produk dan testimoni pelanggan, yang terbukti menarik perhatian calon pembeli di luar wilayah Kampung Laut.

Selain hasil kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan temuan kualitatif berupa perubahan sikap dan perilaku peserta terhadap pengelolaan usaha. Para peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk berinovasi dalam mengembangkan produk. Misalnya, beberapa pelaku usaha makanan ringan mulai memperbaiki kemasan produknya dengan desain yang lebih menarik dan mencantumkan label merek. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memperkuat identitas usaha mereka di mata konsumen. Sementara itu, pelaku usaha olahan hasil laut mulai menerapkan strategi diversifikasi produk, seperti pembuatan abon ikan, kerupuk ikan, dan sambal khas pesisir yang dikemas dalam botol higienis.

Diskusi kelompok yang dilakukan selama kegiatan juga menghasilkan gagasan pembentukan Komunitas Wirausaha Mikro Kampung Laut sebagai wadah komunikasi dan kolaborasi antar pelaku usaha. Komunitas ini berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman, saling memberikan motivasi, dan memperkuat jejaring antar pelaku usaha lokal. Selain itu, keberadaan komunitas ini juga membuka peluang kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga perbankan, dan mitra swasta dalam pengembangan usaha bersama. Pembentukan komunitas tersebut menjadi indikator penting keberlanjutan program, karena menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk terus mengembangkan usaha secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif dan pendampingan langsung di lapangan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro. Peningkatan kompetensi peserta tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku dan cara pandang terhadap pentingnya inovasi dan kolaborasi. Dengan dukungan lanjutan dari berbagai pihak, model kegiatan seperti ini berpotensi menjadi program pemberdayaan berkelanjutan yang mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir, khususnya di Kelurahan Kampung Laut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Kampung Laut menunjukkan keberhasilan nyata dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro melalui pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi yang terarah. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi peserta. Pemahaman terhadap manajemen usaha meningkat sebesar 45%, dari 45% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan, menandakan keberhasilan sosialisasi dalam memperkuat dasar pengelolaan usaha yang lebih sistematis. Kemampuan menyusun rencana bisnis mengalami kenaikan tertinggi, yaitu 55% (dari 30% menjadi 85%), yang menunjukkan bahwa peserta telah mampu merencanakan dan mengembangkan usaha secara lebih terukur. Aspek penerapan pencatatan keuangan juga meningkat 55% (dari 25% menjadi 80%), menggambarkan perubahan perilaku pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara tertib dan transparan. Sementara itu, penggunaan media sosial untuk promosi naik 55% (dari 20% menjadi 75%), yang menunjukkan keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam mendorong adaptasi teknologi digital untuk memperluas pasar. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran berwirausaha, kepercayaan diri, dan semangat kolaboratif yang tercermin dari terbentuknya Komunitas Wirausaha Mikro Kampung Laut sebagai wujud keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Butarbutar, D. N. P., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan perempuan. *Journal of Environment*

and Management, 1(1), 31–39.

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Hasanah, N., Ravico, R., Bustami, B., Siregar, A. D., & Yati, R. M. (2025). Optimalisasi Potensi Lokal: Pemberdayaan Berbasis Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Di Kecamatan Air Pura. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9–18.
- Ismaya, B. (2024). Pelatihan Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batujaya Karawang. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(06), 279–286.
- Monalisa, I., Sidabutar, R. T. Y., Ardana, T. N., & Situmorang, F. D. (2025). Pengembangan Kapasitas Manajerial UMKM untuk Meningkatkan Daya Saing Melalui Inovasi Teknologi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 102–110.
- Munawara, R. N., & Rohmah, F. (2025). Peran UMKM dalam Kontribusi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan: Studi Kasus Kabupaten Bangkalan. *Paraduta: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 90–97.
- Nopi, N., Sulaiman, A., & Sujadmi, S. (2021). Optimalisasi Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Gunung. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 23–29.
- Panjaitan, M. N., Maulidya, R., & Sianturi, R. D. (2024). Merintis Peluang Baru Mengembangkan Umkm Pedesaan Melalui Manajemen Retail. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(03), 42–53.
- Pusvisasari, L., Latipah, E., Irnawati, W., & Maspuroh, M. (2025). Transformasi Ekonomi Lokal dalam Peningkatan Kondisi sosial Masyarakat di Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17.
- Saeka, S., & Asraf, A. (2024). Kewirausahaan tentang Literasi Keuangan: Wawasan Kualitatif tentang Strategi Pemasaran Digital di Kalangan UKM di Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11396–11406.
- Suvianti, E., Aprilia, T. D., Cahyati, N. A., & Yunita, Y. (2025). Dinamika Struktur Pasar Dan Tantangan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 209–218.
- Yazid, M. H. (2025). Mengurai Hubungan Literasi Keuangan dan Pembiayaan UMKM: Studi Kasus Transformasi Ekonomi Mikro. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 2(2), 79–92.
- Zai, V. A. L., Harefa, I., Bu'ulolo, N. A., & Telaumbanua, A. (2024). Analisis Peran Teknologi Finansial dan Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Akses Inklusi Keuangan Pada UKM di Kota Gunungsitoli. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1511–1527.